

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut WHO, Infeksi saluran kemih (ISK) adalah penyakit infeksi yang kedua tersering pada tubuh sesudah infeksi saluran pernafasan dan sebanyak 8,3 juta kasus dilaporkan per tahun. Infeksi ini juga lebih sering dijumpai pada wanita dari pada laki-laki. Indonesia merupakan negara berpenduduk ke empat terbesar dunia setelah Cina, India dan Amerika Serikat dalam kasus ISK. Di Amerika Serikat kematian yang timbul dari Infeksi Saluran Kemih diperkirakan lebih dari 13.000 (2,3 % angka kematian). Pada usia muda kurang dari 40 tahun mempunyai prevalensi 3,2% sedangkan diatas 65 tahun angka infeksi saluran kemih sebesar 20% (Darsono, 2016)

Penduduk Indonesia yang menderita Infeksi Saluran Kemih diperkirakan sebanyak 222 juta jiwa. Infeksi saluran kemih di Indonesia dan prevalensinya masih cukup tinggi. Menurut perkiraan Departemen Kesehatan Republik Indonesia, jumlah pasien ISK di Indonesia adalah 90-100 kasus per 100.000 penduduk pertahunnya atau sekitar 180.000 kasus baru pertahun (Depkes RI, 2014).

Infeksi Saluran Kemih (ISK) adalah infeksi akibat berkembangnya mikroorganisme patogen di dalam saluran kemih. Infeksi saluran kemih dapat dipastikan bila terdapat pertumbuhan mikroorganisme sebanyak $>10^5$ dalam setiap mikroliter urin. Faktor predisposisi yang memudahkan terjadinya ISK antara lain sumbatan saluran kemih akibat kelainan anatomi dan struktur saluran kemih dan batu saluran kemih (Puspitosari, 2015)

Infeksi saluran kemih dapat di sebabkan oleh berbagai macam mikroorganisme seperti bakteri, virus, dan jamur, tetapi yang terbanyak oleh bakteri. Menurut WHO bakteri utama terkait ISK di negara berkembang adalah organisme Gram negatif seperti *Echerichia coli*. Pada Rumah sakit di Indonesia ditemukan 3 jenis kuman pada pasien ISK yaitu *Eschericia coli*, *Enterobacter aeroginosa* dan *Acinetobacter calcoaceticus* (Haris, 2012).

Baku emas untuk menegakkan diagnosis ISK adalah pemeriksaan kultur urin namun kultur urin ini membutuhkan biaya lebih mahal dan waktu lebih lama. Sehingga sebagian besar klinisi melakukan pemeriksaan urinalisis untuk mengetahui apakah terjadi leukosituria. Hasil dari urinalisis yang lain dapat berupa bakteriuria, nitrit, hematuria dan proteinuria. Leukosituria adalah tanda terjadinya inflamasi dalam saluran kemih. Leukosituria tidak selalu disertai dengan bakteriuria pada beberapa pasien. Dikatakan leukosituria jika ditemukan leukosit lebih dari 5 per lapang pandang dalam urine (Susilo, 2013).

Leukosit atau sel darah putih merupakan bagian penting dalam sistem kekebalan tubuh seseorang. Leukosit memiliki kemampuan menghasilkan antibodi untuk melawan organisme asing seperti bakteri, parasit, dan virus sebagai pertahanan terhadap infeksi, merespons alergi, serta menunjang fungsi kekebalan tubuh. Kadar leukosit tinggi biasanya itu merupakan tanda jika kondisi kesehatan kamu sedang mengalami peningkatan produksi leukosit untuk melawan infeksi (Hasanah 2015).

Infeksi saluran kemih dapat terjadi pada siapa saja yang kurang dapat menjaga kebersihan alat kelamin/organ kencing. Berdasarkan Nurul Hasanah (2015) yang meneliti Infeksi Saluran Kemih di RSUD Cengkareng menemukan

sampel urine pasien ISK ditemukan leukosit urine 6-20 perlapang pandang (62,1%) terbanyak terjadi pada pasien berumur 46-65 tahun (44,8%) dan berjenis kelamin perempuan (67,8%). Dari penelitian Tadjuddin Naid (2015) yang meneliti sedimen urine pada pasien ISK di RSUP Dr.Wahidin Sudirohusodo Makassar menunjukkan sampel urine pasien ISK didapatkan jumlah leukosit > 6 per lapang pandang dengan prevalensi terbanyak pada perempuan (56,7%) dengan umur 25-50 dan > 50 tahun sebesar 30%.

Berdasarkan latar belakang diatas perlu dilakukan penelitian mengenai prevalensi peningkatan jumlah leukosit urine pada pasien Infeksi Saluran Kemih (ISK) berdasarkan usia dan jenis kelamin.

1.2 Rumusan Masalah

Berapakah Prevalensi jumlah leukosit urin (leukosituria) pada pasien Infeksi Saluran Kemih (ISK) berdasarkan umur dan jenis kelamin ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya peningkatan jumlah leukosit urin (leukosituria) pada pasien ISK dan prevalensinya berdasarkan umur dan jenis kelamin.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis adanya peningkatan jumlah leukosit urin (leukosituria) pada pasien ISK
2. Menganalisis leukosituria pada pasien ISK berdasarkan kategori umur
3. Menganalisis leukosituria pada pasien ISK berdasarkan kategori jenis kelamin

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti tentang peningkatan jumlah leukosit urine guna mendiagnosis penyakit Infeksi Saluran Kemih.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat mengenai umur dan jenis kelamin seseorang yang beresiko terkena Infeksi Saluran Kemih dan faktor yang menyebabkannya.